

I-Chat as Means Communication between Parents and Deaf Childrens

I-Chat Sebagai Sarana Komunikasi Orang Tua dengan Anak Tuna Rungu

Rahadian Nugraha¹⁾, Kukuh Sinduwiatmo ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. *I-CHAT is an application to provide the fulfillment of information about the means of communication to the children needed. This I-CHAT application can be used as a means of communication for children whit special needs (deaf). This research is digital media literacy, where the application as a means of creative production conveys information to the public. This research uses a qualitative method that aims to obtain information about how parents communicate whit children with special needs in today's digital era. Data collection is done through observation and interviews. Data analysis techniques used in qualitative research include interview transcripts. From the result of the analysis, conclusions can then be drawn. Researchers took five main information, namely parents who have children whit special needs who attend SLB Insani Tunas Mandiri. The problem is focused on the limitation of deafness as a state of loss of hearing function, so that it cannot be used to hear, as in normal life. The result showed that the participants had started to be active using the I-CHAT application as a means of communication between parents and deaf children..*

Keywords – *I-CHAT, Means Communication, Deaf*

Abstrak. *I-Chat merupakan sebuah aplikasi untuk memberikan pemenuhan informasi tentang sarana komunikasi kepada anak yang dibutuhkan. Aplikasi I-Chat ini bisa dijadikan sebagai pemanfaatan sebagai sarana komunikasi untuk anak berkebutuhan khusus (tunarungu). Penelitian ini adalah literasi media digital, dimana aplikasi sebagai wadah produksi kreatif menyampaikan informasi kepada publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus di era digital saat ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara. Dari hasil analisis kemudian dapat di tarik kesimpulan. Peneliti mengambil lima informan utama yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Insani Tunas mandiri. Masalah di fokuskan pada batasan tunarungu sebagai keadaan kehilangan fungsi pendengaran, sehingga tidak dapat digunakan untuk mendengar, seperti pada kehidupan normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan sudah mulai aktif dalam menggunakan aplikasi I-CHAT sebagai sarana komunikasi antara orang tua dengan anak tunarungu.*

Kata Kunci – *I-CHAT, Sarana Komunikasi, Tunarungu*

I. PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi membawa suatu perubahan yang sangat besar[1] Salah satu dari perubahan tersebut adalah perubahan teknologi yang berkembang begitu pesat di Indonesia sehingga memiliki dampak yang cukup besar pula pada kehidupan masyarakat. Media - media online, aplikasi, dan platform berbasis internet merupakan contoh dari perkembangan teknologi yang memiliki berjuta manfaat bagi penggunanya. Internet merupakan alat komunikasi yang telah banyak dipakai oleh masyarakat di zaman millennial ini. Teknologi komunikasi ini banyak diminati karena sifatnya yang sangat fleksibel, artinya bisa digunakan di mana saja, kapan saja, dan tentunya sangat mudah penggunaannya. Istilah INTERNET berasal dari bahasa Latin inter, yang berarti “antara”[2]. Definisi umum dari internet ialah hubungan antara berbagai jaringan di dunia yang berbeda sistem. Teknologi komunikasi yang telah dikembangkan saat ini sudah memiliki banyak varian yang tentunya sangat menarik bagi penggunanya. Contohnya

seperti, WhatsApp, Youtube, Facebook, I-CHAT dan masih banyak lainnya. Namun pada penelitian ini peneliti akan membahas I-CHAT sebagai alat komunikasi khusus bagi anak tunarungu. Baru-baru ini PT. Telkom meluncurkan aplikasi terbarunya yang dinamai I-CHAT atau I Can Hear and Talk, aplikasi ini diciptakan untuk ditujukan pada para penyandang tunarungu, dengan aplikasi ini diharapkan mereka yang memiliki keterbatasan dalam mendengar masih bisa menikmati perkembangan teknologi ini, terlebih lagi pada anak - anak tunarungu yang sedang dalam proses belajar mengenal banyak hal. Media pembelajaran yang diasumsikan dapat membantu anak-anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan penyusunan bahasa adalah I-CHAT (I Can Hear and Talk). Media I-CHAT adalah sebuah portal yang berisi aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa. Saat ini aplikasi I -CHAT terbagi dalam 5 modul utama, yaitu modul kamus, modus isyarat abjad jari, modul isyarat bilangan, modul tematik, dan model menyusun kalimat. Layanan ini dapat diakses menggunakan VCD atau softfile yang telah disetting melalui PC (komputer atau laptop)[3].

Dengan I-CHAT para orang tua juga dapat mengakses berbagai informasi mengenai konten bahasa isyarat guna sebagai sarana komunikasi terhadap anak – anak mereka, I-CHAT menyediakan berbagai informasi yang sangat bermanfaat jika bijak dalam penggunaannya. Bahasa isyarat merupakan satu kaedah komunikasi yang menggunakan simbol – simbol tanpa menggunakan suara atau dikenali sebagai non – verbal communication. Simbol – simbol yang digunakan boleh merupakan pergerakan tangan dan anggota badan yang lain, mimik muka, gambar, simbol – simbol atau isyarat yang mempunyai makna tertentu dan boleh dipahami oleh kedua – dua pihak yaitu penutur dan penerima[4] Seperti yang kita tahu, anak penyandang tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting[5]. Anak – anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar ini berdampak pada kehidupan komunikasi sehari hari mereka dengan keluarga mereka terutama dengan orang tua mereka. Salah satu dampak tersebut adalah minimnya komunikasi antara anak dan orang tua, selain itu komunikasi yang minim dan buruk mengakibatkan kesalah pahaman dalam komunikasi dan tidak terbangunnya komunikasi dengan baik. Hal ini menjadi problem yang perlu dihadapi dan diatasi oleh para orang tua dan sekaligus masalah yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini. Dalam hal komunikasi tersebut para orang tua siswa yang juga merupakan informan pada penelitian ini sudah beberapa bulan terakhir tepat nya 8 bulan telah menggunakan I-CHAT sebagai komunikasi mereka dalam kehidupan sehari – hari.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nirmala Sari (2019) dengan judul Penerapan Media I-Chat (I Can Hear And Talk) Dalam Menyusun Kalimat Pada Anak Tunarungu Di SLB Laketu Kabupaten Luwu Timur, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa I-CHAT dapat digunakan sebagai media penyusunan kalimat pada anak tunarungu di SLB Laketu Kabupaten Luwu Timur[6]. Adapun penelitian lainnya berasal dari Haira Niswati (2018) dengan judul Penggunaan I-CHAT dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Laniang Makassar dalam penelitian yang telah dilakukannya dapat diketahui bahwa penggunaan I-CHAT dapat meningkatkan kosa-kata murid tunarungu pada kelas dasar II di SLB Lanjang Makassar[7]. Dari kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa penggunaan I-CHAT sebagai sarana media untuk kebutuhan akademik anak – anak tunarungu. Dan penelitian mengenai penggunaan I-CHAT sebagai media komunikasi antara anak dan orang tua masih sangat jarang dilakukan.

Sebagai orang tua, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab dapat menjalin komunikasi yang baik dan mudah diterima pada kehidupan sehari – hari, apalagi anak – anak mereka merupakan anak yang istimewa penyandang tunarungu. Mungkin akan terdapat berbagai tantangan ataupun kesulitan dalam berkomunikasi kepada anak penyandang tunarungu, selaras dengan itu banyak dari para orang tua yang memanfaatkan kemajuan teknologi dengan menggunakan media maupun aplikasi berbasis online untuk mencari informasi bagaimana cara berkomunikasi pada anak penyandang tunarungu salah satunya adalah aplikasi I-CHAT. Teori Uses and Gratification digunakan dalam penelitian ini karena teori Uses and Gratification adalah salah satu teori yang paling populer dan paling banyak digunakan peneliti dalam memecahkan kasus penelitian terkait media komunikasi[8] Tujuan penelitian ini untuk memberitahukan bahwa I-CHAT merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi yang cukup menarik berbagai kalangan, tak hanya itu media berupa audio visual ini menyediakan berbagai konten yang berisi banyak informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para orang tua untuk memahami bagaimana berkomunikasi dengan bahasa isyarat yang tepat yang bisa diterapkan pada anak – anak penyandang tunarungu. Dengan komunikasi yang tepat juga akan berdampak baik bagi kehidupan sosial anak – anak pada lingkungan sosial sekitarnya. Maka dari itu peneliti mengambil ***“I-Chat sebagai komunikasi Orang Tua dengan Anak Tunarungu”*** sebagai judul dalam penelitian ini.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa pada suatu konteks khusus secara alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah[9]. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yakni meliputi pengolahan data, penyajian dan terakhir menarik kesimpulan yang di peroleh melalui observasi dan wawancara.

Informan pada penelitian ini peneliti mengambil lima orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan pendengaran (tunarungu) sebagai informan utama lokasi penelitian berada di SLB Insani Tunas Mandiri Sidoarjo. Sekolah ini beralamat di Jl. Sekawan Utara Raya No. 2A/27, Perum Bcf Bulusidokare. Masalah ini difokuskan pada batasan tunarungu yaitu seseorang yang mengalami kekurangan atau ketidakmampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga dalam kesehariannya berdampak pada kemampuan berkomunikasi [10]. Dimana mereka juga menggunakan I-CHAT sebagai komunikasi orang tua dengan anak tunarungu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan kumpulan data dari hasil wawancara dan observasi yang akan di analisis lalu kemudian di peroleh hasil data yang lebih ringkas, jelas dan sederhana yang di sajikan melalui deskripsi.

Teknis analisis data dengan melakukan transkrip wawancara, peneliti akan mencatat pada saat wawancara sedang dilakukan. Mentranskrip wawancara berarti membuat Salinan tertulis dari hasil wawancara. Setelah itu, Langkah selanjutnya penelitian akan melakukan pengkodean data yang lebih ringkas dan sederhana yang kemudian disajikan melalui deskripsi.[11]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, Observasi adalah langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitas nya sendiri-sendiri, dalam mengumpulkan data, peneliti sekaligus dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya[12]. Observasi awal yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kelima informan telah menjadi pengguna smartphone yang juga telah memanfaatkan berbagai media online dan aplikasi yang tersedia pada smartphone mereka. Hal ini memudahkan peneliti untuk menggali data demi mengetahui seberapa besar dampak yang diperoleh ketika para orang tua menggunakan media maupun aplikasi berbasis online sebagai wadah mencari informasi demi perkembangan anaknya khususnya pada problem komunikasi antara para orang tua kepada anak yang memiliki keterbatasan pada sistem saraf pendengarannya (tunarungu). berkomunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan, komunikasi terkecil anak berasal dari keluarga dan jika dalam keluarga tidak terjadi komunikasi antara anak dan orang tua dengan baik maka akan dipastikan tidak ada hubungan keharmonisan antara anak dan orang tua hal ini juga akan berakibat negatif pada tumbuh kembang anak khususnya sifat atau sikap sosial anak terhadap lingkungannya. Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu informasi atau pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media)[13]. Umumnya komunikasi menggunakan bahasa verbal yang biasa kita gunakan sehari – hari, dari bayi menuju balita para orang tua pasti mengajarkan putra putrinya mengenal huruf, mengeja kata, sampai dengan berbicara dua tiga suku kata seperti ayah, ibu, kakak, adik, dan kata kata dasar lainnya. Namun hal ini berbeda pada anak – anak yang memiliki keterbatasan atau kerusakan pada sistem pendengarannya, mereka akan menjadi kesulitan ketika mulai belajar mengenal huruf, mengeja kata, bahkan berbicara dua atau tiga suku kata, hal ini menjadi sulit karena mereka tidak bisa mendengar dengan jelas dari pengucapan huruf dan kata. Itu sebabnya komunikasi memiliki dua jenis yaitu verbal dan non – verbal. Komunikasi non – verbal merupakan komunikasi yang digunakan oleh para penyandang tunarungu, dengan komunikasi non-verbal mereka masih bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, namun tak banyak orang yang mampu memahami bahasa – bahasa non – verbal atau bahasa isyarat yang digunakan oleh para penyandang tunarungu. Maka dari itu banyak platform atau media media sampai aplikasi yang berinovasi menyediakan berbagai informasi dari artikel gambar sampai pada konten yang berisi mengenal, belajar, dan memahami bahasa non – verbal atau isyarat dengan mudah. I-CHAT yang merupakan program dari CSR (Corporate

Social Responsibility) ini telah di sosialisasikan kepada kurang lebih 122 SLB yang ada di Indonesia. Sampai saat ini aplikasi I-CHAT telah memuat konten untuk 7000 kata yang berbentuk video bahasa isyarat dan juga video pengucapan. Lewat aplikasi ini besar harapan anak-anak tunarungu mampu berkomunikasi dengan mudah antar keluarga, teman, maupun masyarakat meski dalam bahasa non-verbal[14]. Hal ini tentunya sangat memudahkan para orang tua yang memiliki anak tunarungu, dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin berinovasi ini para orang tua tidak lagi kesulitan dalam berkomunikasi dengan putra putrinya.

“Seperti yang diungkapkan pada informan pertama yaitu dari Ibu Siti, beliau mengatakan jika beliau merasa sangat terbantu dengan dikenalkannya aplikasi I-CHAT karena menurut beliau selain YouTube yang sering digunakan untuk belajar bahasa isyarat agar mudah berkomunikasi dengan anaknya, sekarang beliau tak perlu repot – repot lagi mencari kata atau kalimat lewat video YouTube dengan durasi yang cukup panjang, beliau juga mengatakan jika beliau ingin mengetahui bahasa isyarat dari kalimat perintah /ayo pergi tidur/ beliau hanya tinggal membuka aplikasi lalu mencari bahasa isyarat dari kalimat tersebut. Aplikasi tersebut segera akan memunculkan video dengan gerakan isyarat /ayo pergi tidur/”

Ibu Siti adalah seorang Ibu dari tiga anak, dan anak pertamanya yang bernama Rizki merupakan anak dengan penyandang tunarungu. Saat ini usianya sudah menginjak 10 tahun. Latar pendidikan Ibu Siti yang tidak sampai duduk di bangku menengah atas awalnya membuat Ibu Siti merasa kesulitan memiliki anak dengan keterbatasan. Namun Ibu Siti bukanlah Ibu yang mudah menyerah, semangatnya yang tinggi demi anaknya membuat Ibu Siti selalu belajar dan menggali informasi yang tentunya dibutuhkan oleh anaknya. Ketika Ibu Siti mengeta (Sari, 2019)hui anaknya sebagai penyandang tunarungu beliau segera mencari informasi dari pihak medis dan orang – orang disekitarnya, tak hanya itu Ibu Siti mendapat saran jika banyak informasi yang mungkin diperlukan beliau lewat media online, dan hanya bisa didapatkan melalui smartphone atau computer dengan jejaring internet. Sejak saat itu, ibu Siti mulai mengenal dan belajar menggunakan smartphone mempelajari berbagai fitur yang ada di hp pintarnya tersebut, khususnya cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, meski awalnya beliau merasa kesulitan namun beliau tidak putus asa demi bisa berkomunikasi dengan anaknya tersebut. Begitupun dengan yang dikemukakan oleh Informan kedua, ketiga, keempat dan kelima. Mereka memiliki pendapat yang hampir sama mengenai aplikasi *I-CHAT* ini. mereka juga merasa sangat terbantu dengan adanya aplikasi *I-CHAT*, seperti yang sempat Ibu Desi katakan pada peneliti ketika wawancara,

Beliau mengatakan “dulu sebelum ada aplikasi *I-CHAT* ini saya selalu nonton YouTube sampai mengantuk soalnya durasi video YouTube kan panjang ya mas, sampai saya terkadang ketiduran demi bisa tau bahasa isyarat, demi bisa juga berkomunikasi dengan anak saya Nayla itu, tapi semenjak ada penyuluhan aplikasi *I-CHAT* ini saya tinggal mencari kata atau kalimat apa yang ingin saya sampaikan pada anak saya, kemudian akan segera muncul video dengan gerakan isyaratnya, jadi saya sudah tidak perlu nungguin atau mencari durasi ke berapa buat harus menemukan kata atau kalimat yang ingin saya cari”

Ibu Desi merupakan informan kedua yang juga anak pertamanya adalah seorang anak tunarungu, beliau termasuk ibu muda karena diusianya yang masih muda yaitu 27 tahun beliau sudah memiliki anak yang istimewa, dengan keistimewaan anaknya tidak membuat beliau jatuh terpuruk justru membuat beliau semakin bersemangat menjadi seorang Ibu Muda millennial demi tumbuh kembang anaknya. Itu dibuktikan dengan segala prestasi yang dicapai Nayla selama bersekolah di SLB Insani Tunas Mandiri. Sama halnya dengan Ibu Desi, informan ketiga berasal dari Ibu Theodora, beliau juga termasuk Ibu muda dengan usianya sekarang 26 tahun, Ibu Theodora adalah Ibu muda dengan dua anak, dan anak keduanya Danish merupakan anak dengan penyandang tunarungu. Ibu Muda ini juga tak kalah hebatnya dengan Ibu Ibu lainnya, di usianya yang masih muda beliau sudah membesarkan kedua anaknya dengan luar biasa, meskipun anak keduanya penyandang tunarungu, itu tidak menghalanginya untuk tetap menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan anaknya. Karena menurut beliau komunikasi dan interaksi yang terjalin dengan baik juga akan berdampak positif bagi hubungan antara anak dan orang tua.

Ibu Theodora sempat mengungkapkan perihal manfaat selama beliau menggunakan aplikasi I-CHAT sebagai sarana komunikasi kepada anaknya Danish. Berikut kutipan pendapat ibu Theodora “selama saya menggunakan aplikasi I-CHAT saya banyak terbantu khususnya memudahkan saya untuk memahami maksud anak saya melalui bahasa isyarat yang tersedia dalam aplikasi tersebut. Bahasa isyarat yang tersedia dalam aplikasi sangat mudah di pahami oleh saya maupun anak saya, ini membuat komunikasi dalam sehari hari antara saya dan anak saya terjalin dengan baik. Menurut saya,

penyajian bahasa isyarat dalam aplikasi I-CHAT memang sangat sederhana namun mudah di mengerti oleh para orang tua”.

Tak jauh berbeda dengan ibu Siti, ibu Desi, dan ibu Theodora. Ibu Nazatun dan ibu Kusmiati juga merasakan manfaat yang cukup luar biasa semenjak mereka mengenal dan menggunakan aplikasi I-CHAT. Mereka juga merasa terbantu dengan adanya penyuluhan aplikasi I-CHAT ini, di usia mereka yang tak muda lagi mereka memang mengharapkan media atau platform yang sederhana namun masih tetap bisa membantu permasalahan yang sedang mereka hadapi, yakni komunikasi kepada anak - anak mereka dengan penyandang tunarungu. Sama halnya dengan para Ibu lainnya yang menggunakan YouTube sebagai sumber informasi untuk mereka belajar bahasa non-verbal, ibu Nazaruddin dan Ibu Kusmiati sebelum mendapat penyuluhan tentang aplikasi I-CHAT mereka juga menggunakan media YouTube sebagai tempat mereka mengenai dan belajar bahasa isyarat demi bisa berkomunikasi dua arah dengan anak mereka, sekarang mereka sudah lebih sering menggunakan aplikasi I-CHAT daripada YouTube, karena menurut mereka penyajian aplikasi ini lebih simple dan tidak bertele-tele, mereka juga tidak membutuhkan waktu yang lama ketika belajar bahasa isyarat atau ketika mencari kata atau kalimat yang sedang ingin disampaikan kepada anaknya. Pentingnya keterampilan membuat kalimat sederhana sesuai struktur penulisan, serta banyaknya kelebihan dan inovasi yang terdapat pada fitur – fitur I-CHAT membuat peneliti tertarik mengangkat masalah ini. Aplikasi I-CHAT memperkenalkan kepada khalayak bahwa ada media baru yang bisa dijadikan sebagai sarana komunikasi yang inovatif bagi penyandang tunarungu agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Aplikasi I-CHAT ini dianggap sangat praktis dan efisien waktu[15].

KESIMPULAN

Pada bagian ini peneliti dapat memberikan simpulan bahwa orang tua dari siswa siswi SLB Insani Tunas Mandiri yang memiliki keterbatasan pada saraf pendengarannya atau biasa dikenal dengan sebutan Tunarungu lebih memilih I-CHAT sebagai sarana komunikasi terhadap putra – putrinya yang istimewa. Dengan aplikasi I-CHAT mereka mendapatkan banyak informasi yang dibutuhkan seperti, informasi tentang bahasa non-verbal atau bahasa isyarat yang disajikan dengan sederhana namun mampu diterima dan dipahami dengan baik oleh para orang tua dan ini memberikan dampak yang baik bagi sarana komunikasi antara orang tua dan anak yang berkebutuhan khusus penyandang tunarungu. Tentunya sebelum berkomunikasi dengan anaknya para Ibu harus belajar dan mengenal lebih dalam tentang bagaimana cara berkomunikasi yang bisa diterima dan dimengerti oleh anaknya, sehingga akan didapatkan komunikasi dua arah yang baik. Hal ini penting karena jika Ibu tidak bisa berkomunikasi dengan anaknya atau tidak bisa mengenali anaknya tentunya akan berdampak pada pola asuh yang diberikan. I-CHAT merupakan sebuah media yang mampu memberikan mereka informasi – informasi lewat konten video yang mudah dipahami dan mudah diakses dimanapun dan kapanpun, konten video yang juga disajikan dengan sangat sederhana namun mampu dipahami dengan mudah tentunya berasal dari sumber yang sudah tervalidasi seperti I-CHAT ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada Allah SWT karena berkat izin-Nya saya bisa menyelesaikan jurnalyang telah saya buat ini. Lalu saya juga berterimakasih kepada dosen pembimbing dan dosen penguji saya yang sudah membantu saya serta memberikan masukan dan arahan untuk menyelesaikan jurnal ini. Ketiga kalinya saya ucapkan terimakasih kepada para informan yang sudah berkenan menjadi bagian dari penelitian saya. Selanjutnya, saya ucapkan terimakasih kepada mama saya, keluarga, beserta teman - teman yang telah memberikan doa serta dukungannya kepada saya dalam penyelesaian jurnal ini. Dan untuk diri saya sendiri, terimakasih sudah berjuang sampai detik ini.

REFERENSI

- [1] Muhabbatilah, T. G. (Juni, 2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial Facebook pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 82.
- [2] Gani, A. G. (2018). Pengenalan Teknologi Internet Serta Dampaknya. *journal universitas surya darma*, 71.
- [3] Rahman, H. (Mei, 2019). Meningkatkan Bahasa Verbal Melalui Media I-CHAT bagi Anak Tunarungu Kelas IX B di SMPLB YPPC Sawahlunto. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 129.
- [4] Cahyanti, S. N. (2019). Penggunaan Aplikasi I-CHAT Sebagai Sarana Teknologi Pembelajaran Bahasa Isyarat bagi Masyarakat Awam. *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 175.
- [5] Baiq Adelia M. P, Skripsi: *Peningkatan Kemampuan Merangkai Kalimat Anak Tunarungu di Kelas Dasar V SLB B Karnamanohara Melalui Penggunaan Media Pembelajaran I-CHAT*. (Universitas Yogyakarta, 2016) Hal. 12
- [6] Sari, N. (2019). Penerapan media I-Chat dalam menyusun kalimat pada anak tunarungu di SLB Laketu Kabupaten Luwu Timur. *jurnal Universitas negeri Makassar*.
- [7] Hajra Niswati, Skripsi: *Penggunaan I-CHAT dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Laniang Makassar*. (Universitas Negeri Makassar, 2018) Hal. 5
- [8] Dr. Humaizi, M. (2018). *Uses And Gratification Theory*. Medan: USU Press.
- [9] J., M. L. (2005). *Metodelogi Peneletian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- [10] Nofiahturrahmah, F. (2018). Problem Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 3.
- [11] Rosaliza, M. (2015). Wawancara Sebuah interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu budaya*, 2
- [12] Hasanah, h. (2016). Teknik teknik Observasi. *Jurnal At- Taqaddum*, 24.
- [13] Kurniawan, Z. F. (April, 2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 91.
- [14] dkk, P. D. (juli 2020). Pengalaman aplikasi Pembelajaran Bahasa Isyarat I-CHAT untuk Anak Kebutuhan Khusus di panti Asuhan Putra Klungkung . *Jurnal ilmiah populer*, 2-3.
- [15] Efendi, V. S. (2021). Efekfitas I-CHAT (ICAN HEAR and TALK) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Pola kalimat Bagi Anak Tunarungu di SLB WAcana Asih Padang. *Jurnal Peneletian Pendidikan Khusus*, 150.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.